

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa usia dini (0–6 tahun), yang dikenal sebagai *golden age*, merupakan periode kritis dalam kehidupan anak yang tidak dapat diulang pada tahap perkembangan berikutnya. Pada masa ini, anak memiliki kapasitas yang optimal untuk menyerap berbagai nilai, sikap, dan kebiasaan melalui pengalaman langsung yang bermakna. Dengan pemberian stimulasi yang tepat melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang konsisten, disertai keteladanan dan penanaman nilai, anak berpotensi tumbuh menjadi generasi yang tangguh, berakhlak mulia, serta sehat secara fisik, mental, sosial, dan emosional (Furu et al., 2023).

Sejalan dengan karakteristik perkembangan tersebut, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan strategis sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan nilai moral anak yang akan menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku pada tahap kehidupan selanjutnya. Pada jenjang PAUD, proses belajar anak berlangsung melalui pengalaman langsung yang melibatkan aspek kognitif, sosial, emosional, spiritual, dan fisik secara terpadu. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang bersifat menyeluruh atau holistik menjadi kebutuhan mendasar dalam penyelenggaraan layanan PAUD, agar seluruh potensi perkembangan anak dapat distimulasi secara seimbang dan optimal (Ginting, 2024).

Pendekatan holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin ditegaskan melalui kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif (PAUD HI) yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa layanan PAUD harus mencakup pemenuhan kebutuhan esensial anak secara terintegrasi meliputi aspek pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan. Kebijakan ini dilandasi oleh pemahaman bahwa pengasuhan dan pendidikan anak usia dini tidak dapat

dipisahkan dari pemenuhan komprehensif terhadap seluruh kebutuhan tumbuh kembang anak, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan. Implementasi PAUD HI kemudian diperkuat melalui kebijakan pendidikan terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka PAUD dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang secara eksplisit menempatkan pengembangan karakter, kesejahteraan, dan kebahagiaan anak sebagai tujuan pembelajaran utama (Asmawati et al., 2022).

Strategi nasional Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif (PAUD HI) terus dikembangkan melalui Rencana Aksi Nasional (RAN) PAUD HI 2025–2029, yang menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara lebih komprehensif. Strategi ini mencakup penyelarasan indikator kinerja layanan PAUD, penguatan kolaborasi lintas sektor, serta peningkatan kapasitas tenaga pendidik dan orang tua sebagai mitra utama dalam pengembangan anak usia dini. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 10,82% penduduk Indonesia berada pada rentang usia 0–6 tahun, sehingga investasi pada layanan PAUD yang berkualitas melalui pendekatan holistik-integratif menjadi sangat strategis bagi pembangunan sumber daya manusia jangka panjang. Meskipun implementasi RAN PAUD HI periode 2020–2024 telah berkontribusi pada peningkatan akses layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi, tantangan terkait pemerataan layanan dan ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten masih perlu diatasi untuk mencapai sasaran holistik-integratif secara optimal di seluruh daerah (Asiyani et al., 2023).

Namun demikian, berbagai hasil kajian dan praktik di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif (PAUD HI) belum sepenuhnya terwujud secara konsisten pada tataran satuan pendidikan (Yunitasari et al., 2025). Banyak lembaga PAUD masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik atau keterampilan kognitif awal, sementara pengembangan karakter yang mencakup dimensi spiritual, sosial-emosional, dan kepedulian terhadap lingkungan belum dirancang dan dilaksanakan secara sistematis. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kebijakan nasional

dan praktik pembelajaran sehari-hari di satuan PAUD, yang berdampak pada kurang optimalnya proses penanaman nilai karakter secara menyeluruh pada anak usia dini.

Sejalan dengan kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan tersebut, salah satu bentuk praktik pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan prinsip PAUD Holistik-Integratif di satuan PAUD adalah Program *Morning Assembly*. *Morning Assembly* merupakan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap pagi dan umumnya mencakup aktivitas doa bersama, sapaan kepada guru dan teman, gerak dan lagu, serta penyampaian pesan moral dan afirmasi positif. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas pembuka pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pembiasaan nilai yang bersifat konkret, reflektif, dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Melalui Program *Morning Assembly*, anak memperoleh pengalaman langsung yang mendukung pengembangan disiplin, kemandirian, rasa kebersamaan, serta kesiapan sosial-emosional sebelum memasuki kegiatan belajar inti, sehingga berpotensi menjadi wahana strategis dalam penanaman nilai karakter secara holistik (Phyak, 2024).

Meskipun *Morning Assembly* banyak diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan sebagai bentuk pembiasaan nilai, kajian empiris yang secara khusus menelaah makna dan proses internalisasi nilai karakter melalui Program *Morning Assembly* pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Saputra et al., 2023), serta memposisikan *Morning Assembly* sebagai kegiatan rutin atau administratif (Shaharuddin & Harun, 2022). Akibatnya, penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana guru memaknai pelaksanaan Program *Morning Assembly* serta bagaimana nilai-nilai karakter diinternalisasi oleh anak usia dini melalui pengalaman pembiasaan yang berulang dan reflektif masih belum banyak dikembangkan, khususnya dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Keterbatasan terhadap kajian tersebut menunjukkan perlu adanya pendekatan penelitian yang tidak hanya berfokus pada hasil perilaku peserta didik, tetapi juga pada makna subjektif dan proses pengalaman yang melandasi pelaksanaan program pembiasaan *Morning Assembly*. Efektivitas program pembiasaan *Morning Assembly* diyakini akan semakin bermakna apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang kontekstual dengan kehidupan anak. *Tri Hita Karana* (THK) merupakan salah satu kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan karakter di Bali. *Tri Hita Karana* (THK), yang berarti “tiga sumber kebahagiaan”, mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Nilai-nilai ini menekankan keseimbangan, keserasian, serta ketergantungan yang harmonis antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis kehidupan manusia (Tantri et al., 2020).

Menurut Supriani et al. (2025), *Tri Hita Karana* (THK) bukan sekadar ajaran budaya, tetapi juga merupakan falsafah hidup yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, sikap, dan karakter peserta didik. Implementasi nilai-nilai ini terbukti mampu memperkuat pembentukan watak siswa melalui pengalaman belajar kontekstual yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Trisiantari et al., 2023). Dengan kata lain, penerapan *Tri Hita Karana* (THK) dalam proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penguatan moral dan spiritual, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran ekologis dan sosial peserta didik sejak usia dini (Suryawan et al., 2022).

Dalam konteks Bali, filosofi *Tri Hita Karana* (THK) memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan pendidikan karakter anak usia dini karena selaras dengan prinsip pendidikan holistik dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*), yang sejalan dengan penguatan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, serta berakhlak mulia. Dengan karakteristik

tersebut, *Tri Hita Karana* (THK) tidak hanya berfungsi sebagai pedoman budaya lokal, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang kuat dalam membentuk karakter anak yang religius, empatik, bertanggung jawab, serta peduli terhadap lingkungan melalui pengalaman belajar yang utuh dan bermakna (Lestari et al., 2024).

Sejalan dengan itu, integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) dalam program pembiasaan *Morning Assembly* berpotensi menjadikan pendidikan karakter lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak, karena berakar pada budaya dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Melalui Program *Morning Assembly*, nilai spiritualitas, sosialitas, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan secara alami melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan reflektif. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Suryaningsih et al. (2024), praktik integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pendidikan masih perlu dioptimalkan di berbagai satuan pendidikan, termasuk pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) belum mengembangkan strategi yang sistematis dan reflektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam program rutin seperti *Morning Assembly*, sehingga potensi pendidikan karakter berbasis budaya lokal belum dimanfaatkan secara maksimal.

Dalam praktik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) dapat diintegrasikan secara konkret melalui pelaksanaan Program *Morning Assembly*. Anak belajar nilai *Parahyangan* melalui doa bersama, meditasi singkat, dan ungkapan rasa syukur sebelum kegiatan pembelajaran dimulai; nilai *Pawongan* melalui aktivitas menyapa guru dan teman, berbagi, serta afirmasi positif; dan nilai *Palemahan* melalui pembiasaan menjaga kebersihan serta merawat lingkungan sekolah. Dalam proses ini, guru berperan sebagai teladan dan fasilitator nilai. Hal tersebut sejalan dengan *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura dan Walters (1977), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap signifikan. Ketika guru secara konsisten memperlihatkan sikap hormat, disiplin, empati, serta kepedulian terhadap lingkungan dalam keseharian, anak akan

menirukan perilaku tersebut secara alami sebagai bentuk internalisasi nilai karakter (Wirabrata & Handayani, 2021; Fajri et al., 2025).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti sejak bulan Juli 2025 di PAUD HEPI Kids Denpasar terhadap 50 peserta didik usia 4–6 tahun, ditemukan bahwa Program *Morning Assembly* telah dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari budaya sekolah. Kegiatan ini mencakup doa bersama, meditasi singkat, gerak dan lagu, *circle time*, penyampaian pesan moral, serta refleksi sederhana yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran inti dimulai. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati bahwa nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) telah diintegrasikan baik secara eksplisit, melalui doa dan pesan moral yang disampaikan oleh guru, maupun secara implisit, melalui pembiasaan sikap dan pola interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Integrasi nilai tersebut tampak pada pembiasaan doa dan ungkapan rasa syukur (*Parahyangan*), interaksi sosial yang hangat dan saling menghargai antara guru dan peserta didik (*Pawongan*), serta kegiatan menjaga kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah (*Palemahan*).

Konteks lingkungan PAUD HEPI Kids Denpasar yang berada di sekitar pura, area persawahan, dan sungai turut memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk berinteraksi langsung dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan tersebut menjadi latar pembelajaran yang memungkinkan anak tidak hanya mengenal nilai secara simbolik, tetapi juga mengalami dan memaknai nilai-nilai tersebut melalui interaksi langsung dengan alam dan lingkungan sosial sekitarnya. Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa makna dan kualitas pelaksanaan Program *Morning Assembly* tidak dialami secara seragam oleh seluruh peserta didik, serta sangat dipengaruhi oleh cara guru memfasilitasi kegiatan, memberikan keteladanan, dan membangun suasana yang kondusif bagi keterlibatan anak.

Peneliti juga mengamati adanya variasi pengalaman anak selama pelaksanaan Program *Morning Assembly*, seperti masih terdapat peserta didik yang datang terlambat, tampak mengantuk, kurang terlibat aktif dalam kegiatan, serta

menunjukkan kemandirian yang belum berkembang secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan Program *Morning Assembly* telah dirancang sebagai kegiatan pembiasaan nilai, proses internalisasi nilai karakter pada anak usia dini merupakan pengalaman yang kompleks, yang dipengaruhi oleh kesiapan anak, peran guru sebagai fasilitator nilai, serta dinamika situasi pembelajaran yang berlangsung.

PAUD HEPI Kids Denpasar merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang secara konsisten menerapkan Program *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana* (THK). Berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) *Morning Assembly* PAUD HEPI Kids Denpasar Tahun 2025, kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-kegiatan (kegiatan kebersihan lingkungan dan doa bersama), kegiatan inti (menyanyikan lagu, senam, serta *circle time* untuk penyampaian pesan moral dan afirmasi positif), dan kegiatan penutup (refleksi serta pemberian apresiasi). Setiap tahapan kegiatan mengandung nilai filosofis *Tri Hita Karana*, yaitu nilai *Parahyangan* melalui doa dan meditasi “*Loka Samastha Sukhino Bhavantu*” yang bermakna “semoga semua makhluk hidup berbahagia”, nilai *Pawongan* melalui interaksi sosial yang harmonis, serta nilai *Palemahan* melalui pembiasaan menjaga kebersihan dan penghormatan terhadap lingkungan sekitar. Struktur kegiatan tersebut disusun selaras dengan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) PAUD HEPI Kids Denpasar Tahun Ajaran 2025/2026, yang berorientasi pada dimensi Profil Pelajar Pancasila dan prinsip PAUD Holistik-Integratif.

Melalui keterlibatan aktif dalam Program *Morning Assembly*, anak tidak hanya berdoa dan bernyanyi, tetapi juga membangun koneksi spiritual dengan Tuhan, menumbuhkan empati terhadap sesama, serta mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, Program *Morning Assembly* di PAUD HEPI Kids Denpasar tidak sekadar berfungsi sebagai rutinitas pembuka pembelajaran, melainkan sebagai praktik pendidikan karakter yang mencerminkan keharmonisan antara nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat kajian ilmiah yang secara mendalam mengkaji pemaknaan

guru terhadap pelaksanaan Program *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana* (THK) pada jenjang Pendidikan Anak usia Dini (PAUD), serta bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut dialami oleh anak dalam praktik keseharian.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang berfokus pada pemaknaan subjektif dan reflektif guru sebagai fasilitator nilai, serta pengalaman anak dalam menginternalisasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* melalui interaksi dan pembiasaan yang terjadi selama pelaksanaan Program *Morning Assembly*. Selain itu, masih terbatasnya model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan secara sistematis dalam kerangka PAUD Holistik-Integratif memperkuat urgensi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pemaknaan Program *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana* (THK) sebagai praktik holistik penanaman nilai karakter anak usia dini di PAUD HEPI Kids Denpasar, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sekaligus kontribusi praktis bagi penguatan implementasi PAUD Holistik-Integratif di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang relevan dengan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Tantangan implementasi pendidikan karakter holistik di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Meskipun masa usia dini merupakan periode emas perkembangan anak, praktik pendidikan di berbagai satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik dan keterampilan kognitif awal. Pendekatan pendidikan yang menumbuhkan keseimbangan antara perkembangan spiritual, sosial, emosional, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan PAUD Holistik-Integratif (Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013) belum

sepenuhnya terimplementasi secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

2. Keterbatasan kajian empiris tentang praktik pelaksanaan Program *Morning Assembly* pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Program *Morning Assembly* telah banyak diterapkan sebagai pembiasaan nilai disiplin dan tanggung jawab di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Namun, pada konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penelitian yang mengkaji makna dan proses internalisasi nilai karakter di balik pelaksanaan Program *Morning Assembly* masih minim, terutama dari perspektif guru sebagai fasilitator dan anak sebagai subjek yang mengalami.

3. Belum optimalnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Filosofi *Tri Hita Karana* (THK), yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*), memiliki relevansi tinggi dalam pembentukan karakter anak secara kontekstual. Namun, pengintegrasian nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan rutin di PAUD, termasuk pelaksanaan Program *Morning Assembly*, masih terbatas dan belum banyak dikaji secara sistematis dalam kerangka pendidikan karakter anak usia dini.

4. Belum terpetakannya pemaknaan dan proses internalisasi nilai dalam Program *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana* (THK) di PAUD HEPI Kids Denpasar.

PAUD HEPI Kids Denpasar telah menerapkan Program *Morning Assembly* berbasis nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) yang mencakup doa, meditasi, afirmasi positif, dan refleksi nilai kebajikan. Namun hingga saat ini belum terdapat kajian ilmiah yang secara khusus menggali bagaimana guru memaknai pelaksanaan kegiatan tersebut, bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) diinternalisasikan dalam praktik keseharian, serta bagaimana makna tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

5. Keterbatasan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam konteks PAUD Holistik-Integratif

Meskipun konsep PAUD Holistik-Integratif menekankan pendekatan terpadu dalam mendukung tumbuh kembang anak, masih terbatas model konseptual pendidikan karakter yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti *Tri Hita Karana* (THK), ke dalam strategi pembelajaran PAUD. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional, praktik lapangan, dan kebutuhan pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang reflektif dan kontekstual.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada pemaknaan guru terhadap pelaksanaan Program *Morning Assembly* berbasis nilai-nilai *Tri Hita Karana* di PAUD HEPI Kids Denpasar sebagai praktik holistik dalam penanaman nilai karakter anak usia dini.

Fokus penelitian ini mencakup beberapa aspek berikut:

1. Pola pelaksanaan Program *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana* (THK), yang meliputi tahapan kegiatan, struktur pelaksanaan, strategi pembiasaan, serta dinamika interaksi antara guru dan anak selama kegiatan berlangsung, sebagai konteks terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna.
2. Makna yang dipahami guru terhadap Program *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana* (THK), khususnya pemaknaan guru terhadap nilai *Parahyangan* (spiritualitas), *Pawongan* (hubungan sosial), dan *Palemahan* (kepedulian terhadap lingkungan) dalam kegiatan pembiasaan tersebut.
3. Proses internalisasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) dalam pelaksanaan Program *Morning Assembly*, yaitu bagaimana guru memfasilitasi pembiasaan nilai karakter melalui kegiatan doa, refleksi, afirmasi positif, dan kebersamaan dalam rutinitas setiap pagi.

4. Peran guru dan konteks lingkungan PAUD HEPI Kids Denpasar sebagai faktor yang mendukung terbentuknya praktik pendidikan karakter holistik yang terintegrasi dengan filosofi budaya lokal Bali.

Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana Program *Morning Assembly* dimaknai dan diimplementasikan oleh guru sebagai media penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal *Tri Hita Karana* (THK) pada anak usia dini di PAUD HEPI Kids Denpasar.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian kualitatif fenomenologis ini secara umum bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman guru dalam pelaksanaan Program *Morning Assembly* berbasis nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) di PAUD HEPI Kids Denpasar sebagai praktik holistik penanaman nilai karakter anak usia dini. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola pelaksanaan Program *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana* (THK), yang mencakup tahapan kegiatan, struktur pelaksanaan, strategi pembelajaran, serta dinamika interaksi antara guru dan anak dalam menanamkan nilai karakter secara kontekstual dan bermakna.
2. Menggali makna yang dipahami guru terhadap pelaksanaan Program *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana* (THK), meliputi pemahaman terhadap nilai *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* dalam kegiatan pembelajaran tersebut.
3. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) dalam Program *Morning Assembly*, khususnya bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran nilai karakter melalui doa, refleksi, afirmasi positif, dan kebersamaan.
4. Menganalisis peran guru dan konteks lingkungan PAUD HEPI Kids Denpasar dalam mendukung terbentuknya praktik pendidikan karakter

yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai budaya lokal Bali.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal dan pendekatan holistik-integratif.

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penguatan kajian ilmiah tentang pendidikan karakter holistik anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya kajian pendidikan karakter anak usia dini yang menekankan keseimbangan aspek spiritual, sosial, dan ekologis sesuai dengan filosofi *Tri Hita Karana* (THK). Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam memperluas pemahaman mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Indonesia.

2. Kontribusi terhadap pengembangan teori pemaknaan (fenomenologi) dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Penelitian ini diharapkan memperkuatkan landasan teoretis mengenai bagaimana guru memaknai dan merefleksikan pengalaman pembelajaran berbasis nilai dalam kegiatan pembiasaan rutin seperti *Morning Assembly*. Pemahaman tersebut dapat memperkaya kajian fenomenologi dalam pendidikan anak usia dini, khususnya terkait proses internalisasi nilai karakter melalui pengalaman yang dialami secara langsung.

3. Integrasi kearifan lokal Bali dalam kerangka PAUD Holistik-Integratif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur akademik mengenai sinergi antara kebijakan nasional PAUD Holistik-Integratif, Kurikulum Merdeka, dan nilai-nilai lokal *Tri*

Hita Karana (THK) sebagai pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual, relevan, dan berakar pada budaya setempat.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru dan praktisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan inspirasi bagi guru dalam merancang dan melaksanakan Program *Morning Assembly* yang tidak hanya berorientasi pada rutinitas, tetapi juga bermakna secara spiritual, sosial, dan ekologis. Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memperkuat peran reflektif dan keteladanan dalam memfasilitasi internalisasi nilai karakter pada anak usia dini.

2. Bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) khususnya PAUD HEPI Kids Denpasar dan lembaga sejenis

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan dan penyempurnaan program pendidikan karakter berbasis *Tri Hita Karana* (THK) yang terstruktur dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) lembaga. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan inovasi dalam penguatan Kurikulum Operasional Satuan PAUD yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila dan prinsip PAUD Holistik-Integratif.

3. Bagi pemerintah dan pengambilan kebijakan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan empiris bagi pemerintah ke kebijakan dan penyusunan panduan teknis yang mendukung penguatan pendidikan karakter anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan berbasis nilai budaya lokal, sejalan dengan arah kebijakan nasional PAUD Holistik-Integratif

4. Bagi peneliti dan akademisi

Penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji model, strategi, atau praktik pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lainnya, baik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maupun pendidikan dasar, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis, maupun pendekatan reflektif lainnya.

